

SISTEM MEDIS TRADISIONAL SUKU DAYAK DALAM KEPERCAYAAN HINDU KAHARINGAN DI KOTA PALANGKARAYA, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Oleh:

Kadek Sukiada

STAHN-TP Palangkaraya

kadek.sukiada@yahoo.com

Abstract

The advancement of the technology has globally influenced various fields including the social healthy system. This phenomenon has motivated the government of Indonesia to take a participation in promoting the development of the healthy field, especially regarding the modern healthy equipment and infrastructure in Indonesia, including in Central Kalimantan (Borneo). The Palangkaraya is the capital city of the Central Kalimantan Province which gives also a serious concern with this field. However, this situation has not made any effect on the traditional medical system applied by the Dayak ethnic group within the Hindu Kaharingan belief inherited from the prior generation.

Abstrak

Kecanggihan teknologi yang menggelobal berpengaruh terhadap berbagai bidang termasuk bidang kesehatan masyarakat. Fenomena tersebut memotivasi pemerintah Indonesia ikut mengampayekan pembangunan di sektor kesehatan, terutama pada sarana dan prasarana kesehatan modern di seluruh wilayah kepulauan Indonesia termasuk Kalimantan Tengah. Kota Palangkaraya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah juga tampak kemajuannya di sektor tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak berpengaruh terhadap sistem medis tradisional suku Dayak dalam kepercayaan Hindu Kaharingan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyangnya.

Kata kunci: *sistem medis tradisional, kepercayaan Hindu Kaharingan.*

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suku Dayak dalam kepercayaan Hindu Kaharingan, untuk selanjutnya disebut suku DHK sebagai salah satu suku bangsa yang tersebar di Indonesia, secara turun-temurun telah mengembangkan sistem kesehatan atau pengobatan secara tradisional yang populer disebut obat kampung dan praktisi medisnya disebut dengan

tabit atau *lasang*, (dukun). Hingga kini, walaupun ilmu dan teknologi kedokteran sudah mengalami kemajuan pesat, namun peran dan eksistensi *tataman obat kampung* sebagai sumber alternatif masih tetap berfungsi dalam masyarakat suku DHK.

Dampak kemajuan di segala bidang, terutama bidang kesehatan, memunculkan permasalahan *konversi* pengobatan pada sebagian masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keteri-

solasian dan keterpencilan kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, memunculkan wacana keterpaksaan dalam penggunaan obat tradisional atau obat kampung. Dahulu hampir semua jenis penyakit mengandalkan pengobatan tradisional atau obat kampung melalui jasa *tabit* atau *lasang*, karena pada umumnya tidak ada mantri apalagi dokter di daerah itu. Hingga kini masih bisa dirasakan manfaat dari pengobatan tradisional oleh masyarakat, karena masyarakat suku DHK memiliki keyakinan bahwa *tabit*, dan *lasang* masih dianggap mampu membangun hubungan dengan dunia roh sehingga masyarakat terhindarkan dari suatu penyakit (tim penulis, 2006: 22).

Kondisi ini terjadi menurut berbagai kalangan karena *obat kampung* ini di samping dianggap masih fungsional secara sosial dan lebih murah biayanya, juga cukup efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit atau golongan penyakit. Bagi orang suku DHK, dalam melakukan perawatan terhadap suatu penyakit yang diderita, pelaksanaannya diawali dengan ritual-ritual pengobatan yang dilaksanakan di rumah penderita sakit atau dapat juga dilaksanakan di tempat *tabit* atau *lasang* (dukun/penyembuh).

Pada masyarakat suku DHK, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan kepercayaan terhadap gangguan kesehatan yang disebabkan oleh gabungan faktor *naturalistik* dan *personalistik* hingga kini tampak masih sangat dominan. Masih kuatnya kepercayaan masyarakat suku DHK terhadap etiologi gangguan kesehatan secara kombinasi antara kuasa *naturalistik* dan *personalistik* menjadi faktor motivasi yang signifikan terhadap penggunaan pengobatan tradisional sebagai alternatif yang pertama dan utama, di samping menggunakan pengobatan rumah sakit.

Bagi masyarakat suku DHK, oleh karena sakit di pandang tidak hanya merupakan gejala biologis yang bersifat individual, tetapi di pandang berkaitan secara *holistik* dengan alam, manusia dan Tuhan, maka setiap upaya kesehatan yang dilakukan tidak hanya menggunakan obat sebagai sarana pengobatan, tetapi juga menggunakan sarana ritual-ritual tertentu, kajian-kajian atau mantra-mantra yang termuat dalam bahasa *Sangiang* sebagai bagian dari proses tersebut. Dengan demikian, menyembuhkan atau menanggulangi suatu penyakit tertentu umumnya yang ditangani oleh *tabit* atau *lasang*, bukan

hanya aspek biologis dari pasien, tetapi juga aspek sosial-budaya dan spiritual (Nila Riwut, 2003: 325).

Hal yang membuat menarik untuk dijadikan bahan kajian adalah pada saat pemerintah mengampanyekan masalah bidang kesehatan masyarakat, baik itu di bidang sarana dan prasarana kesehatan modern, namun justru masyarakat suku DHK tetap menegksiskan dan mempertahankan sistem medis tradisionalnya.

1.2 Metode dan Landasan Teori

1.2.1 Teori Fungsionalisme Struktural

Talkot Parson dan Robert Merton dijadikan refrensi utama dalam pembahasan mengenai hubungan yang stabil dan seimbang antarbagian yang terpisah dijadikan operasional dalam mengkaji fungsi-fungsi yang terdapat dalam sistem medis tradisional suku DHK pandangan Person terhadap sistem tindakan tampak pada tindakan pengobatan tradisional suku DHK yang berbeda-beda akan tetapi merupakan bagian dari struktural pengobatan tersebut. Tindakan pengobatan suku DHK pada awalnya dilakukan dengan mempergunakan *air tawar seribu*. Apabila tidak sembuh maka penderita sakit akan *dimungul* (pengambilan penyakit dengan sarana minyak dan batu). Pengobatan yang telah dilakukan tersebut juga tidak mendatangkan kesembuhan maka barulah pasien sakit dirujuk ke rumah sakit. Apabila dengan pengobatan rumah sakit juga mengalami hal yang sama, maka dilakukan pengobatan terakhir dengan *balian sangiang* atau *tenung*.

Sedangkan merton melihat fungsi sistem medis suku DHK dalam dua jenis fungsi tindakan yaitu fungsi nyata (*manifes*) dan fungsi tersembunyi (*laten*). Hal tersebut tampak pada pemanfaatan laku mistik suku DHK seperti halnya ilmu *taguh dayak* (*santet dayak*). Pada awalnya ilmu tersebut dipergunakan untuk tujuan yang baik seperti menidurkan bayi yang rewel, meluluhkan hati orang yang keras kepala atau kalap tetapi diselewengkan fungsinya untuk membuat orang lain terlena terhadap bujuk rayu (*guna-guna*).

1.2.2 Teori Religi

Koentjaraningrat (1987) dijadikan refrensi utama dalam membahas keyakinan religi, sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib, dan upacara religi dalam pelaksanaan pengo-

batan tradisional suku DHK. Hal tersebut tampak pada kuatnya keyakinan suku DHK dalam melakukan perawatan penyakit melalui ritual pengobatan, magi dan laku mistik suku DHK.

1.2.3 Teori Penyakit

Teori Hipocrates (460-377 SM)), dijadikan referensi utama dalam membicarakan etiologi penyakit dalam sistem medis tradisional suku DHK yang mengacu pada faktor keseimbangan sistemik sehingga tubuh mengalami keadaan sehat maupun sakit. Terkait dengan hal tersebut, konsepsi suku DHK terhadap sehat (*barigas*) tidak hanya menyangkut bebas dari sakit (*haban*) atau penyakit, tetapi juga untuk menikmati seterusnya tanpa terputus-putus keadaan fisik, mental, dan spiritual yang bahagia dan utuh. Konsep keadaan keseimbangan yang benar dan hakiki tersebut tidak hanya menyangkut berfungsinya sistem dan organ tubuh manusia dengan baik dan lancar, psikis dan spiritual (jasmani dan rohani) (*mikrokosmos*) tetapi juga menyangkut keseimbangan hubungan secara dinamis dengan lingkungan yang lebih luas, yakni hubungan harmonis dengan sesama ciptaan Tuhan (*makrokosmos*), antaranggota keluarga sendiri, tetangga, teman dekat dan anggota masyarakat secara lebih luas, serta antara manusia dan Tuhan.

II PEMBAHASAN

2.1 Kosmologi suku DHK

Kondisi sehat dan sakit (*barigas* dan *haban*) diyakini oleh suku DHK karena faktor-faktor alam, manusia dan roh-roh. Sistem keyakinan terhadap sehat sakit (*barigas haban*) dalam tradisi suku DHK, tampak dalam sistem kosmologi Suku DHK yaitu tentang harmonisasi manusia dan alam Suku DHK serta pelestarian budaya. Kosmologi suku DHK dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu kosmologi lisan dan tulisan. Kosmologi lisan suku DHK, populer dalam masyarakat dengan sebutan *tetek tatum* (cerita dari nenek moyang suku DHK), *lime sarahan* dan *telu kapataut belum*. Sedangkan kosmologi tulisan adalah dalam bentuk kitab *Panaturan*.

Sistem keyakinan terhadap sehat sakit (*barigas haban*) dalam tradisi suku DHK, lebih terfokus pada sebab-sebab terjadinya suatu penyakit baik yang menyangkut kausal naturalistik

maupun kausal personalistik. Artinya konsepsi yang dimiliki oleh suku DHK bahwa terjadinya suatu penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang atau bukan orang. Di samping itu, dapat juga dilakukan oleh dukun sakti dan tukang sihir dengan jalan memasukkan benda-benda ke tubuh seseorang sehingga seseorang yang memasukkan benda-benda tersebut akan mengalami sakit.

Penggolongan etiologi atau penyebab penyakit ke dalam salah satu dari keduanya akan berpengaruh terhadap upaya penanggulangan yang dilakukan, berkenaan dengan bagaimana dan kepada siapa mereka harus meminta pertolongan sekaligus pemberian label terhadap jenis penyakit yang diderita (Klienman, 1980; Helman, 1984). Hal tersebut terartikulasikan bahwa penyakit tidak hanya merupakan gangguan yang bersifat biologis semata, tetapi juga menyangkut dimensi yang lebih luas, yakni dimensi psikologis dan sosial budaya. Sehubungan dengan itu, upaya menyembuhkan suatu penyakit tidak cukup hanya ditangani masalah biologinya, tetapi juga harus ditangani secara holistik, termasuk masalah psikologinya.

2.1.1 *Tetek tatum* dalam konteks sehat sakit (*barigas haban*)

Tetek tatum adalah cerita tentang para dewa dan dewi (*raja dan kameluh*) dari tetua suku Dayak kepada masyarakat (orang tua kepada anaknya) yang berlangsung secara regenerasi. Keyakinan suku DHK bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan (*Ranying Hatalla*) dan pada suatu saat manusia akan kembali apabila Tuhan (*Ranying Hatalla*) menghendaknya. Hal tersebut menjadi falsafah hidup sejak nenek moyang mereka. Kecintaan terhadap alam semesta dan keyakinan tentang adanya hukum yang digerakkan oleh kekuatan alam gaib mendorong mereka untuk melakukan berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan dan sarana komunikasi dengan dunia alam gaib dan roh para leluhurnya.

Dari pandangan tersebut, diungkapkan bahwa keyakinan suku DHK terhadap para dewa (*raja*) ini dituangkan dalam bentuk simbol, yang disebut dengan *batang garing*. Pemberian simbol tersebut merupakan hasil konvensi atau kesepakatan masyarakat suku DHK sesuai dengan makna yang terkandung dalam simbol *batang garing*. *Batang garing* merupakan simbol alam

para dewa (*raja*) yang berkuasa atas ketiga lapisan alam tersebut. *Batang garing* diyakini merupakan awal terjadinya ciptaan di dunia oleh para dewa-dewa. Sejalan dengan hal tersebut, Nila (2003:529) mengatakan sebagai berikut.

“*Pohon batang garing dalam “tetek tatum” merupakan awal penciptaan dunia beserta isinya, dalam tetek tatum disebutkan bahwa saat Ranying Hatalla sedang melepas dan melempar selatup atau lawung (ikat kepala) yang terbuat dari emas, intan, dan permata tiba-tiba lawung tersebut berubah menjadi dua batang pohon besar dengan buah dan daun dari emas, intan, dan permata”*”.

Pohon itu diberikan nama *batang garing tinggang* dan *bungking sangalang*. *Pohon batang garing* diyakini sebagai simbol dari dunia (alam) yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu alam atas, *pantai danum kalunen* (bumi), dan alam bawah. Suku DHK memberikan gambaran bahwa antara alam atas, bumi, dan alam bawah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari implikasi sosial yang ada, orang DHK sangat menghormati dan menghargai lingkungan alam tempat tinggal mereka.

Ketiga lapisan alam tersebut, Nila (2003: 508) mengungkapkan bahwa masing masing lapisan alam dihuni oleh para dewa (*raja*). Ketiga lapisan alam yang dimaksud adalah sebagai berikut.

“Pertama: Alam atas memiliki tujuh lapisan langit. Setiap pintu langit dijaga oleh para pembantu *Ranying Hatalla Langit*.

Langit pertama dijaga oleh *Balu lunuk mina rantanan pinang, sulan gajah balui bagawing penyang, Ganan, Hantarung tatau dahiang, Nyahu papan saliwae, Darahan tatun antang, dan Putir santang baduri*.

Langit kedua dijaga oleh *Manyamei tatu asun bulan* (penjaga bulan), *Rawing bulan tapakalung bulau* (merawat bulan), *Talin pambahui riwut (penguasa angin), Raja langit lumbah, Bulan betau kameluh panyalumpuk bulan, Tambun baputi, dan Tambun untai rabia*. Para penjaga langit kedua ini seluruh badannya berbulu dan berwajah anjing kare-

na mereka salah makan.

Langit ketiga dijaga oleh *Balu induk rangkang penyang, Sangiang garing malatar langit, Jata raden tunjung, Antang patih pelang, Raja dohong mama tandang, Antang riak mihing, Dahiang mantuh bulau, dan Antang tampurahei*. Pada penjaga langit ketiga ini, manusia dapat memohon apapun terutama agar umur panjang dan murah rezeki.

Langit keempat dijaga oleh para penghuni langit keempat mempunyai tugas utama sebagai penghubung antara manusia dan penghuni langit kelima. Para penghuninya, antara lain *Raja baparung panjang, Raja nyagun tinggang, Mangku mahabayu timpung, Lilang panjang kasau langit, Lilang nyahu entai, dan Lilang rintih langit*.

Langit kelima dijaga oleh *Tanduh bulau tangkurajan sangiang, Tanduh bulau nyumping tapang, Tanduh bulau hatin-gang, Sawang, Tanduh bulau hatin-gang dohong, Tanduh bulau hatin-gang riwut, dan Tapang tunggal mandawean bulan*.

Langit keenam dijaga oleh *Raja sambung maut, Raja sapaukur belum, Raja sapangut belum, Raja sapanaleng haseng, Raja sababaling langit, dan Raja sababalang buno*.

Langit ketujuh adalah puncak langit, tempat *Ranying Hatala Langit* bertakhta.

Kedua : Alam *Pantai danum kalunen* (Bumi) *Pantai danum kalunen* adalah tempat manusia hidup untuk sementara. Jika manusia meninggal, maka akan pergi menuju *buli ke lewu liau* (surga). Manusia yang hendak pergi mengunjungi langit ketujuh, harus melewati empat puluh susunan *embun* atau *ambun* (Riwut, 2003: 498).

Ketiga: Alam Bawah

Alam bawah yang dimaksud orang DHK adalah di bawah tanah yang dihuni oleh *kalue tunggal tusoh* dan bawah air yang dihuni oleh *jata* atau *lilih* atau *tumenggung padudusan*”.

Bentuk keyakinan ini tercermin dalam aktivitas keseharian, terutama dalam kehidupan keberagamaan masyarakat suku DHK. Keyakinan tersebut, baik dalam hal ritual keagamaan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat suku DHK. Hal itu sejalan dengan konsep keyakinan

terhadap alam semesta (dunia) menurut ajaran agama Hindu yaitu dengan sebutan alam bawah (*bhur*), alam tengah (*bwah*) dan alam atas (*swah*). Ketiga alam ini diyakini sebagai tempat keberadaan para manifestasi Tuhan (dewa). Pernyataan ini dipertegas dalam sloka *Reg Weda* (Adiaya III, sloka 62, 10 dan *Yayur Weda* XVI, sloka 3) sebagai berikut.

“Om Bhur Bwah Swah,
tat sawitur warenyam,
bhragode wasa dimahi
dyoyonah pracodhayat”

Artinya:

Hyang Widhi penguasa ketiga dunia ini, yang mahasuci dan segala sumber kehidupan, sumber segala cahaya, semoga dilimpahkan kepada budi nurani kami, pencerangan sinar cahaya-Mu yang mahasuci.

Sloka *Reg Weda* tersebut populer dikenal dengan doa *Gayatri Mantra*, yang diyakini sebagai *wedamata* (ibu dari semua mantra *Weda*). Keampuhan dari *Weda Mata* ini mampu memberikan kesembuhan bagi penderita sakit, memberikan kesuburan tanaman, dan mantra ini juga diucapkan pada bayi yang baru lahir. Maksudnya, agar kelak bayi tersebut dapat hidup dengan selamat sampai ajal menjemputnya (Putra, 2014: 7).

Terkait dengan alam para dewa dan penguasaannya di dunia, dalam dunia pengobatan tradisional diyakini keberadaan dewa-dewa tersebut sebagai penganugerah kesembuhan dan pengetahuan pengobatan. Seperti apa yang disebutkan Yasa (2003: 7-9) bahwa dewa merupakan sinar suci Tuhan yang memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam Hindu ada tiga dewa yang memegang peranan penting pada kehidupan manusia yang disebut dengan *Tri Murti*, diantaranya Dewa Brahma dikenal sebagai dewa pencipta seluruh alam semesta (dewa *utpatti*), Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara dunia beserta isinya, dan Dewa Siwa sebagai pelebur dunia. Artinya, sesuatu yang mengalami kelahiran pada waktu yang telah ditentukan juga akan mengalami kematian (peleburan).

Dalam dunia pengobatan suku DHK, dewa-dewa yang dipanggil untuk memohon pengobatan, seperti yang dikatakan Bajik sebagai berikut.

“Dewa-dewa dalam alam *sangiang*, seperti *Raja Sapanipas*, *Raja Tuntung Taseng*. *Raja Sapanipas* untuk memohon bantuan kepada dewa *sangiang*, misalnya kecurian, dimohonkan kepada *rajasapanipas* untuk memberitahukan pelaku pencurian. sedangkan *Raja Tuntung Taseng* untuk memohon panjang umur, misalkan orang yang sedang sakit keras, dimohonkan kepada *Raja Tuntung Taseng* agar diberikan kesembuhan dan umur yang menderita sakit tersebut ditambahkan umurnya”.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengobatan tradisional lebih dominan penanggulangan penyakit secara irasional, melalui pemujaan dewa-dewa yang dipanggil agar dapat membantu menanggulangi suatu penyakit. Dalam hal ini masyarakat suku DHK sampai saat ini masih percaya, apabila mengidap suatu penyakit, sebelum atau sesudah datang ke dokter atau rumah sakit, mereka juga mencari pengobatan alternatif dengan obat kampung melalui *tabit-tabit* (dukun-dukun) suku DHK.

2.1.2 *Lime Sarahan* dalam Konteks Sehat Sakit (*Barigas Haban*)

Selain mengenal keyakinan terhadap alam para dewa, masyarakat suku DHK juga memiliki amalan yang menjadi keyakinan (*lime sarahan*) dalam aktivitas keberagamaannya. Sejalan dengan hal tersebut Betli menyatakan sebagai berikut.

“*Lime sarahan* merupakan inti dari keyakinan umat Hindu Kaharingan. *Lime sarahan* terdiri dari dua suku kata yaitu *lime* dan *sarahan*, *lime* berarti lima sedangkan *sarahan* ini memiliki makna yang luas yaitu proses awal adanya kehidupan. Totalitas ajaran *lime sarahan* dalam konsep ajaran agama Hindu merupakan konsep *panca mahabhuta*”.

Hal itu berbeda dengan pandangan Suarta dalam tulisannya diungkapkan sebagai berikut.

“Konsep *lime sarahan* merupakan sebuah ajaran tentang asal usul keberadaan manusia di alam semesta ini dan dikenal sebagai “*jalan tesek*” atau jalan datang. Dalam ajaran Hindu Kaharingan, *jalan tesek* (ja-

lan datang) juga merupakan *jalan haluli* (jalan kembali). Dengan demikian, ketika manusia mengalami kematian, konsep jalan kembali, yakni dari rahim ibu, bapak dan *Ranying Hatalla* itu sendiri. Siklus kelahiran-kehidupan-kematian itu akan selalu mewarnai perjalanan waktu dalam dunia ini. Penciptaan- pemeliharaan-peleburan sudah menjadi *Rta* (hukum alam) yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kehidupan ini”.

Terkait dengan kedua pandangan terhadap konsep *lime sarahan* tersebut yang terdiri atas *Ranying Hatalla Katamparan, Langit katambuan, petak tapajakan, nyalung kapanduyan, dan talata kapadudukan*. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan ajaran agama Hindu, yaitu dalam konsep *panca maha bhuta* (lima unsur pembentuk alam semesta beserta isinya). Hal tersebut, apabila dikaitkan akan tampak sebagai berikut. *Ranying Hatalla Katamparan* merupakan unsur eter atau zat Tuhan. Tuhan adalah segala-galanya di dunia ini. Ia adalah Maha Pencipta (*Raja Bunu*), Mahakuasa (*Raja Sangen*), dan Maha Pelebur (*Raja Sangiang*). *Langit Katambuan* unsur akasa (angin, udara) dimanapun dalam menjalankan hidup, menyesuaikan dengan keadaan setempat, *Petak tapajakan* (merupakan unsur padat).

Artinya orang suku DHK meyakini unsur tanah memberikan sumber kehidupan bagi makhluk hidup di dunia karena makanan muncul dari tanah. *Nyalung kapanduyan*, unsur air juga merupakan sumber kehidupan bagi makhluk di dunia. *Talata kapadudukan* atau unsur energi (api) lingkungan merupakan tempat aktivitas kerja sehari-hari (menjalankan kewajiban). Unsur kehidupan yang ada pada ajaran keyakinan *lime sarahan* tersebut memiliki unsur yang sama dengan unsur kehidupan dalam ajaran agama Hindu, yaitu *panca maha bhuta* yang terdiri atas *sapah* (zat padat), *teja* (air), *bayu* (energi, api), *akasa* (angin), dan eter.

Sejalan dengan lima unsur kehidupan tersebut, para *Maha Rsi* Hindu menjadikan beberapa unsur dari lima unsur kehidupan sebagai dasar ilmu pengobatan. Para *Maha Rsi* dalam mendalami ilmu penyembuhan menggunakan ajaran tiga asas (dalam bahasa Sanskerta *tri dosa*) sebagai fondasi dasar tiga asas tersebut adalah api, air, dan udara (angin) yang merupakan unsur

mendasar dalam kehidupan. Dalam *Ayur Weda* unsur angin, api, dan air diartikan secara terurut, yaitu *vata*, *pitta*, dan *kapha*.

Ketiga asas *Ayur Weda* adalah pernyataan fisik dari tiga kecenderungan semesta atau *triguna* dari kosmos, yaitu *tamas* (inertia), *rajas* (bergerak terus), dan keseimbangannya (*satva*). Bergerak terus dalam tingkatan fisik adalah *vata*, keseimbangan adalah *pitta*, dan inertia adalah *kapha*. Kecendrungan besar ini bertindak sebagai tiga asas yang mengendalikan kesehatan pikiran, analog dengan *vata*, *pitta* dan *kapha* dari badan. Pikiran disebut sehat apabila pikiran penuh dengan *satva* atau keseimbangan mental. Sebaliknya, dikatakan sakit apabila dipenuhi oleh *rajas* atau *tamas*, baik terlalu aktif maupun kurang aktif (Vasantlad dan Robert, 2007: 9, 10).

2.1.3 *Telu Kapatut Belum* dalam Konteks Sehat Sakit (*barigas haban*)

Pandangan suku DHK terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam terwujud dalam ajaran *telu kapatut belum*. Tiga relasi tersebut benar-benar harus dijaga keharmonisannya sebagai berikut. Pertama, hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* (Tuhan). *Penyang Ije Kasimpei, Penyang Ranying Hatalla Langit*, artinya beriman kepada Yang Tunggal yaitu *Ranying Hatalla Langit*. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara kelompok maupun individu. *Hatamuei Lingu Nalata*. Artinya, saling mengenal, tukar pengalaman dan pikiran, serta saling menolong. *Hatindih Kambang Nyahun Tarung, Mantang Lawang Langit*. Artinya, berlomba-lomba menjadi manusia baik agar diberkati oleh Tuhan di langit, serta bisa memandang dan menghayati kebesaran Tuhan.

Ketiga, hubungan manusia dengan alam semesta. Ciptaan *Ranying Hatalla* yang paling mulia dan sempurna adalah manusia. Sehubungan dengan itu, manusia wajib menjadi suri teladan bagi segala makhluk lainnya. Keajaiban-keajaiban yang terkadang terjadi adalah sarana untuk mengetahui dan lebih menyadari kebesaran *Ranying Hatalla*. Dengan demikian, segala makhluk semakin menyadari bahwa hanya *Ranying Hatalla* yang patut disembah. Alam merupakan suatu tatanan harmoni dan terjadinya keharmonisan merupakan tanggung jawab ma-

nusia.

Konsep *telu kapatut belum* adalah tiga hal yang membuat hidup tenteram, bahagia, dan damai. Hal tersebut dinyatakan oleh Bajik sebagai berikut.

“Agar manusia terhindar dari penyakit dan hidupnya menjadi harmonis, maka manusia dalam kehidupannya harus melaksanakan ajaran *telu kapatut belum*, yaitu tiga kewajiban yang patut dilaksanakan dalam kehidupan. *telu kapatut belum* terdiri dari tiga hal. Pertama, pikiran manusia hendaknya selalu ditujukan kepada *Ranying Hatalla Langit* sehingga apa yang dipikirkan manusia bersifat Tuhan, misalnya selalu menyayangi makhluk lain, selalu berpikir menolong orang yang sedang kesusahannya, dan yang lainnya. Kedua, kata-kata manusia harus dijaga agar ucapannya mengandung unsur ketuhanan, misalnya tidak bicara kasar pada orang lain, tidak bicara garang, bringas, marah, dan yang lainnya. Jadi, ucapannya selalu menyejukkan hati orang yang diajak berbicara. Ketiga, manusia berbuat hendaknya hanya untuk pengabdian kepada *Ranying Hatalla Langit*, misalnya ikut melaksanakan dan mempersiapkan persembahyangan *basarah* secara rutinitas, menjaga keindahan dan kebersihan tempat persembahyangan *basarah*, dan yang lainnya yang bersifat pengabdian diri kepada Tuhan”.

Jadi konsep *telu kapatut belum* tersebut, apabila disejajarkan dengan konsep ajaran agama Hindu terkait dengan ajaran *tri guna*, *tri kaya parisudha*, dan *tri hita karena*. *Triguna* adalah tiga guna atau sifat yang harus dijaga keseimbangannya dalam diri manusia, yang terdiri atas *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*. *Tri kaya parisudha* merupakan tiga perbuatan manusia yang suci, yaitu berpikir yang baik, berbicara yang baik, dan berbuat yang baik.

Tri hita karena adalah tiga hubungan harmonis yang harus dipelihara manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan hendaknya harmonis, hubungan manusia dengan manusia hendaknya harmonis, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya juga harus dijaga keharmonisannya. Dengan mengamalkan ajaran tersebut tujuan ajaran agama Hindu akan terca-

pai, yaitu “*moksartham jagat ita ya cha iti dharma*” dan melaksanakan kewajiban (*dharma*), maka kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, dan kesentosaan akan dirasakan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Terkait dengan hal tersebut Kumbara (2013: 2-3) menyatakan sebagai berikut.

“Masalah sehat sakit (*barigas haban*) merupakan masalah yang berkaitan dengan harmoni (keseimbangan) dan disharmoni (ketidakseimbangan) hubungan antara *buana agung (makrokosmos)* atau alam semesta dan *buana alit (mikrokosmos)* manusia itu sendiri dan Tuhan sebagai pencipta dan pengendali. Dengan demikian, sehat, bahagia, dan sejahtera lahir batin akan terwujud atau tercapai apabila terjadi keseimbangan hubungan antara ketiga komponen tersebut”.

Hubungan serasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai pencipta segala yang ada di jagat raya ini disebut dengan *tri hita karena*. Artinya, hubungan harmonis ketiga unsur tersebut merupakan sumber penyebab kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesehatan manusia. Sebaliknya, sakit (*haban*), tidak bahagia, sengsara, dan sebagainya bisa terjadi manakala hubungan ketiga komponen tersebut (hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia) terganggu atau tidak harmonis. Masalah sehat sakit (*barigas haban*) dalam diri terkait dengan kondisi atau keadaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang sedang dalam keadaan tidak tenang, aman, dan tenteram dalam hatinya, maka orang tersebut sedang dalam keadaan sakit (*haban*) rohani atau mentalnya.

2.1.4 Kitab *Panaturan* dalam Konteks Sehat Sakit (*Barigas Haban*)

Ajaran yang termuat dalam teks-teks *Panaturan* merupakan cerita alam semesta beserta isinya termasuk ilmu pengetahuan yang menjadi keyakinan masyarakat suku DHK. Suku DHK percaya bahwa manusia sama dengan asal mula alam raya, yaitu manusia diciptakan oleh Tuhan lalu diturunkan ke bumi (*danum kalunen*). Manusia yang berasal dari langit di atas turun dalam wujud tiga bersaudara. Akan tetapi, dua

saudaranya kembali ke alam para dewa, sedangkan yang satu hidup di *Danum Kalunen* (bumi), sebagaimana layaknya kehidupan manusia. Tiga saudara tersebut bernama *Raja Sangen*, *Raja Sangiang*, dan *Raja Bunu*. *Raja Sangen*, dan *Raja Sangiang*, kembali ke alam para dewa, sedangkan *Raja Bunu* tetap berada di dunia. *Raja Bunu* diyakini sebagai leluhur manusia suku DHK di dunia.

Bentuk pengobatan dalam kitab *Panaturan* termuat pada pasal 40 ayat 2 dan 19. Tutaran dalam kitab *Panaturan* tersebut menunjukkan bahwa *Ranying Hatalla* mengubah wujudnya menjadi *Manyamai Tunggul Garing* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan* berubah menjadi *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* yang memiliki kesaktian untuk mengobati orang sakit (*haban*), bahkan dapat menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia. Keduanya tinggal di tempat yang gelap karena terdapat banyak pohon *rasau*, yaitu tempatnya di *Batang Danum Rasau Kaput*.

Tempat tersebut memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, tetapi tersembunyi. Untuk tetap dapat bertemu, maka patuhilah pantangan-pantangan makanan yang tidak boleh dimakan. Apabila seseorang dalam keadaan sakit (*haban*) dan meminta pertolongan pengobatan dengan menggunakan ritual pengobatan suku DHK, hendaknya mengikuti pantangan pantangan (*pali*), yang disebutkan oleh *tabit* atau *lasang* (dukun) agar penyakit yang diderita bisa disembuhkan. Apabila melanggar, maka kemanjuran obat tersebut akan punah atau hilang.

Keyakinan terhadap pantangan (*pali*) dalam setiap melakukan pengobatan tradisional diyakini oleh semua suku di Indonesia termasuk suku DHK di Kota Palangkaraya. Masyarakat suku DHK sangat yakin dengan *pali*. Dengan mengikuti pantangan dan larangan-larangan yang diberikan kepada *tabit* (dukun) atau mediator *lasang* dalam ritual *balian sangiang* gangguan penyakit yang diderita akan segera sembuh. Hai ini sejalan dengan Suasta menyatakan sebagai berikut.

“Saya mengidap penyakit kronis selama dua tahun. Dokter menyatakan penyakit *hepatitis* (gangguan hati) yang saya derita sudah terjadi komplikasi pada organ dalam lainnya termasuk pengelupasan pada kulit tubuh. Saya dirawat di rumah sakit Dr Sil-

vanus selama tujuh bulan. Akan tetapi, perkembangan terhadap kesehatan saya tidak mengalami perubahan. Artinya, gangguan penyakit yang saya derita tidak kunjung sembuh. Selama saya dirawat di rumah sakit, pengobatan tradisional suku Dayak dengan mempergunakan *air tawar seribu* juga dilakukan.

Akhirnya, saya dan keluarga memutuskan untuk melakukan pengobatan *tenung*, *ritual sangiang*, dan ramuan minyak. Pantangan-pantangan (*pali*) dalam pengobatan *tenung*, *ritual sangiang*, dan ramuan minyak saya dan keluarga mengikuti larangannya selama pengobatan berlangsung. Namun, saya sampai saat ini masih mengikuti pantangan (*pali*) tersebut walaupun kondisi saya sudah sehat. Menurut saya pantangan (*pali*) dalam melakukan pengobatan tradisional suku Dayak harus dilaksanakan. Kalau melanggar pantangan (*pali*), keberkhasiatan obat dari *tabit* (dukun) atau *lasang* akan tidak mujarab lagi. Artinya, obat tersebut kehilangan fungsi penyembuhnya. Apabila patuh terhadap pantangan (*pali*) tersebut, segala macam penyakit akan dapat disembuhkan.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pantangan (*pali*) dalam melakukan pengobatan tradisional suku DHK harus dipatuhi oleh pasien sakit untuk keberkhasiatan pengobatan yang dilakukan. Keyakinan terhadap pantangan (*pali*) dalam pengobatan tradisional suku DHK sangat menentukan keberhasilan pengobatan terhadap segala macam jenis gangguan penyakit.

2.2 Magi dan Laku Mistik Suku DHK

2.2.1 Magi Suku DHK

Secara umum masyarakat suku DHK dikenal memiliki berbagai jenis mantra dan benda yang dipercayai memiliki kuasa magi. Istilah yang digunakan dalam penggunaan mantra dan benda-benda yang memiliki kuasa magi adalah *kaji* (ilmu). Dukun (*tabit*) suku DHK, pada umumnya memiliki kelebihan di bidang magi dan ilmu *kaji* dibandingkan dengan masyarakat biasa. Ilmu *kaji* diperoleh seorang dukun dengan cara belajar dari dukun lain atau diturunkan dari orang tua juga bisa karena bawaan kelahiran. Ilmu *kaji* dapat juga dimaknai sebagai suatu pengetahuan praktis yang integral dengan dimensi magi. Arti-

nya, ilmu *kaji* tidak sekadar diketahui, tetapi juga harus dijalani atau dipraktikkan.

Pada awalnya *kaji* digunakan untuk menenangkan fluktuasi perasaan dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai keadaan damai di hati. Untuk mencapai keadaan *magis*, orang harus melakukan *kaji*. *Kaji* adalah mantra untuk menyatukan kekuatan individu dan mengarahkannya langsung kepada suatu tujuan tunggal, memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya kearah satu tujuan yang sempit. Ia merupakan semacam panggilan mental yang intens, penggabungan dari seluruh kekuatan indra, emosi, dan seluruh proses fisik tubuh. *Kaji* pada umumnya dikenal masyarakat suku DHK sebagai kekuatan individual dalam berhubungan dengan dunia gaib. Sejalan dengan hal tersebut, Betli mengungkapkan sebagai berikut.

“Dalam proses pengambilan bahan obat-obatan, kami orang *uluh Dayak* percaya bahwa segala yang ada di dunia ini ada rohnya. Kami percaya di air ada rohnya, udara, api dan pada tumbuh-tumbuhan serta binatang ada rohnya. Oleh karena itu, untuk mengambil bahan obat kita permissi dulu, dengan menggunakan doa atau mantra misalkan saja...

“*Nah tuh kayu kapanduan i kau akan tat-amban, nah mudah-mudahan anakku tuh ije buah paripit, dohop i kau mangat anakku tuh, nengan mujizat, nengan anakku tuh selamat, panjang umur restu aku*”

Artinya :

Tumbuhan atau pohon ini...aku permissi mau mengambil sebagian dari tubuhmu itu, aku pergunakan untuk bahan obat agar nanti anakku bisa disembuhkan, aku mohon kepadamu (mukjizat) agar anakku selamat dan panjang umurnya, itulah permohonanku”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ilmu *kaji* yang diucapkan tampak seperti biasa-biasa saja. Akantetapi, bila tidak mengetahui syarat-syarat pengambilannya, akan berpengaruh terhadap kemanjuran bahan obat yang diambil. Dukun (*tabit*) memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan roh pohon yang

akan digunakan sebagai bahan obat. Setelah mengambil bahan tersebut dibawah pohon atau tumbuhan yang akan dijadikan bahan obat ditancapkan paku atau jarum dan garam sebagai ucapan terima kasih.

2.2.2 Laku Mistik suku DHK dan Kegunaannya

Pada awalnya laku mistik dipahami sebagai suatu penghayatan spiritual yang intim dan penuh keharuan tentang adanya “*realitas absolut*” yang penuh rahasia (*mystical union*). Akan tetapi, makna tersebut mengalami pergeseran kearah makna proaktif, yakni sebagai suatu fenomena pelarian dari dunia konkret dan berorientasi pada dunia perdukunan. Laku mistik merupakan penyatuan semua kekuatan individu kepada suatu tujuan tunggal, memusatkan kemampuan psikologi dan fisik kearah satu tujuan yang sempit (Saputra, 2007:300). Ada beberapa jenis laku mistis suku DHK, dalam bentuk benda-benda mistis dan memiliki pengaruh magis bagi seseorang yang mememanfaatkannya. Benda-benda mistis tersebut, antara lain seperti berikut.

2.2.2.1 Bulu Perindu

Bulu perindu merupakan suatu benda mistis yang memiliki energi gaib yang berbentuk seperti bulu atau rambut pada manusia. Warnanya ada yang hitam ada pula yang berwarna agak kecokelatan (pirang). Umumnya *bulu perindu* digunakan sepasang rambut atau bulu, yang menurut pemakainya, satu berjenis lelaki dan satunya lagi berjenis wanita.

Kegunaannya biasanya diperuntukkan untuk memikat lawan jenis. Wanita atau lelaki yang terkena energi gaib dari *bulu perindu* biasanya akan memimpikan atau merindukan orang yang menggunakan *bulu perindu* tersebut. Kebanyakan *bulu perindu* digunakan sebagai alat santet oleh para dukun. Para dukun santet dalam menjalankan aksinya memberikan *bulu perindu* itu kepada pelanggannya dengan sejumlah mahar yang telah disepakati. Biasanya maharnya berupa sepasang ayam, sebungkus rokok, dan sejumlah uang yang telah disepakati. Di samping itu, *bulu perindu* juga dapat digunakan untuk tujuan positif misalnya gangguan keharmonisan hubungan rumah tangga.

1.1.1.2 Rante Babi

Masyarakat suku DHK memiliki kepercayaan bahwa *rante babi* merupakan benda bertuah yang berfungsi sebagai perlindungan diri. Sebagai mana kepercayaan suku DHK tersebut sama seperti suku-suku lain di Indonesia, yang menganggap *rante babi* mampu membuat seseorang menjadi kebal senjata. Khasiat *rante babi* pernah mengguncang dunia supranatural. Kabarnya, benda ini memiliki kegunaan yang bermacam-macam, yaitu mulai dari kebal senjata, gendam, sampai mengelabui pandangan orang.

Wujud nyata *rante babi* adalah urat yang berbentuk melingkar dan elastis. Sebelum di tangan manusia, *rante babi* melingkar di taring kanan dan kiri raja babi (siluman babi). Benda ini sangat elastis karena bisa dipakai, baik di pergelangan tangan maupun kaki. Bahkan, di jari tangan pun benda ini bisa pas. Pemakai *rante babi* tahan terhadap senjata dan peluru. Dengan demikian, kuku dan rambutnya tak bisa dipotong oleh senjata apapun. Namun, keadaan ini tidak serta merta dapat tercipta. Khasiat *rante babi* terlihat manakala ada kesesuaian aura antara benda tersebut dan pemakai. Jadi, dibutuhkan proses tertentu untuk melihat khasiatnya.

2.2.2.3 Santet Dayak (Taguh Uluh Dayak)

Pada dasarnya ilmu santet (*taguh*) adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memasukkan benda atau sesuatu ke tubuh orang lain dengan tujuan menyakiti. Benda-benda tersebut bisa berupa paku atau seekor binatang berbisa yang dikirim secara gaib. Seperti ilmu-ilmu lain yang ada di dunia, santet (*taguh*) merupakan golongan ilmu putih atau ilmu hitam bergantung dari peruntukannya. Akan tetapi, dalam aplikasinya ilmu ini dipadukan dengan ilmu-ilmu lain sehingga dapat dikatakan diselewengkan oleh pelakunya.

Biasanya ilmu tersebut digunakan untuk menidurkan bayi yang rewel agar bisa terlelap. Kalau ilmu ini dipergunakan untuk mencuri maka calon korbannya akan tertidur lelap. Ilmu ini juga dapat digunakan untuk meluluhkan hati orang yang keras kepala atau kalap, tetapi diselewengkan fungsinya untuk membuat orang lain terlena bujuk rayu. Kasus yang terakhir ini marak yang umum dikenal dengan istilah gendam.

Walaupun proses santet (*taguh*) yang gaib

ini sulit dimengerti secara ilmu pengetahuan, secara logis santet (*taguh*) dapat dimengerti sebagai proses dematerialisasi. Pada saat santet (*taguh*) akan dikirim, benda-benda, seperti paku, jarum, beling, ataupun binatang berbisa ini di ubah dari materi menjadi energi. Kemudian dalam bentuk energi, benda ini dikirim menuju sasaran. Setelah tepat mengenai sasaran, energi ini diubah kembali menjadi materi, sehingga apa yang dikirim, misalnya beling dan binatang berbisa akan masuk ke tubuh seseorang yang merupakan sasaran santet (*taguh*). Selanjutnya secara otomatis benda-benda yang tadi dimasukkan melalui santet ini akan menimbulkan kesakitan pada tubuh orang yang disantet (*taguh*).

Sejalan dengan pernyataan tersebut Gaya mengungkapkan santet (*taguh*) sebagai berikut.

“Santet dikenal oleh suku kami (*ulu Dayak*) dengan sebutan *taguh Dayak*. Santet (*taguh*) dengan mempergunakan sarana beling, paku, kayu, dan juga benda-benda keinginan dari dukun (*tabit*), atau permintaan dari seorang yang mencari santet (*taguh*) tersebut. Saya mengetahui santet (*taguh*) di daerah Barito. Guru santet (*taguh*) memberitahukan cara bagaimana kita bisa berhasil menggunakan ilmu santet (*taguh*). Seseorang yang terkena santet (*taguh*) pada waktu menjelang magrib (*sandiakala*), jadi, pantang bagi orang Dayak untuk melakukan aktivitas di luar rumah pada waktu magrib. Santet (*taguh*) Dayak dapat disembuhkan oleh dukun (*tabit*) yang mengirimkan santet (*taguh*) dan apabila disembuhkan oleh dukun (*tabit*) lain, jarang berhasil.

Sarana-sarana santet tersebut, sebelum diperintahkan terlebih dahulu dioleskan minyak dan sarana itu, ditempatkan dalam *nyiru*. Setelah itu, dukun santet (*tabit taguh*) memerintahkan kepada sarana tersebut untuk mencari makanannya (sarasannya). Dengan sekejap mata semua sarana di dalam *nyiru* hilang, lalu dukun santet (*tabit taguh*) menaruh *nyiru* tersebut di atas tanggul pohon (pohon yang ditebang akan tetapi batangnya masih terlihat atau ada). Keesokan harinyadukun santet (*tabit taguh*) memeriksa *nyiru* tersebut. Apabila sarana yang telah diper-

intahkan itu muncul kembali di dalam nyiru, berarti santet (taguh) yang dilakukan tidak berhasil dan apabila tidak ada, maka santet (taguh) yang dilakukan dukun santet (*tabit taguh*) tersebut berhasil”.

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa santet Dayak (*taguh Dayak*) tampak masih eksis dalam masyarakat pendukungnya. Biasanya ilmu santet Dayak tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan pribadi, setiap individu masyarakat. Baik itu, seseorang yang meminta pertolongan kepada dukun santet (*tabit taguh*) untuk menyakiti atau seseorang yang minta pertolongan dukun santet (*tabit taguh*) untuk sembuh dari gangguan penyakit akibat terkena santet (taguh).

2.3 Bentuk Perawatan Penyakit Dalam Sistem Medis Tradisional Suku DHK

Kepercayaan masyarakat suku DHK terhadap dukun (*tabit*) dan pengobatan tradisional (*tatamban obat kampung*) masih cukup kuat sekalipun pelayanan kesehatan modern telah tersebar merata dan mudah dijangkau oleh masyarakatnya. Jenis-jenis penyakit tertentu diduga disebabkan oleh faktor medis atau nonmedis (supranatural), seperti patah tulang, luka, gangguan jiwa, penyakit yang tak kunjung sembuh, dan yang lainnya.

Terkait dengan hal itu, pengobatan tradisional suku DHK justru sering menjadi pilihan pertama sebelum pasien dibawa ke rumah sakit atau ke dokter. Jadi secara keseluruhan bentuk perawatan penyakit yang dilakukan dukun (*tabit*) suku DHK tersebut, tampak beragam akan tetapi mengerucut pada dua tindakan, yaitu pengobatan tradisional yang erat kaitannya dengan tindakan etiologi penyakit yang bersifat personalistik dan tindakan beomedis (rumah sakit). Perawatan penyakit dalam pengobatan tradisional suku DHK dilakukan dukun (*tabit*) dengan menentukan diagnosis sampai pengambilan tindakan pengobatan. Menegakkan diagnosis dalam perawatan penyakit oleh para dukun (*tabit*) sangat mempengaruhi keberhasilan penyembuhan pasien sakit. Sejalan dengan hal tersebut, Utama, (2003: 32) menyatakan sebagai berikut.

“Diagnosis atau prognosis sangat penting dalam dunia kedokteran tradisional dan

modern. Karena dengan hal tersebut, akan lebih memudahkan bagi para penyembuh dalam mengambil tindakan medis. Seorang dukun (*tabit* atau *vaidhya*) dalam pengobatan tradisional dengan berdasarkan diagnosis yang ditegakkannya mengetahui bahwa prognosis penyakit tersebut adalah buruk. Artinya, penyakit yang diderita pasien sakit tidak dapat disembuhkan atau segera akan meninggal sehingga pengobatan tidak akan dilanjutkan”.

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa seorang dukun (*tabit*) sangat penting mengetahui prakiraan jalannya suatu penyakit yang akan datang atau prognosis penyakit. Karena penyakit yang diderita manusia terkadang dapat disembuhkan dan terkadang pula tidak dapat disembuhkan. Dalam Ayurveda, selain pemeriksaan dapat pula dipergunakan mimpi (*svapa*) dan pertanda lainnya yang dirasakan oleh pasien sakit. Mimpi pada dunia modern kurang mendapat perhatian, tetapi bagi *Ayurveda* ikut memegang peranan dalam menentukan kesehatan seseorang. Informasi yang diperoleh dari pemeriksaan masalah mimpi merupakan tambahan yang bermanfaat bagi para dukun (*tabit* atau *vaidhya*) dan juga dokter *Ayurveda* untuk menetapkan penyakit apa yang diderita seorang pasien sakit dan bagaimana perjalanan penyakitnya. Dengan mengetahui prognosis penyakit pasien seorang dukun (*tabit*) akan lebih mudah untuk mengambil tindakan dan memberikan terapinya (Utama, 2003: 39).

Suku DHK meyakini bahwa mimpi merupakan realitas yang bermakna bagi kehidupannya. Seperti halnya pernyataan Dikae sebagai berikut.

“Apabila seseorang mengalami mimpi buruk, begitu tersadar dari mimpi buruk itu, ujung rambut dipotong lalu dikuburkan atau diletakan di atas tanah. Artinya, seseorang yang bermimpi buruk akan terhindar dari mara bahaya, apabila telah memotong ujung rambutnya”. Kami suku DHK sangat meyakini arti dari mimpi. Menurut kami mimpi buruk tersebut adalah mimpi darah tercecceer memiliki makna pertarungan atau pertengkaran, mimpi terjatuh memiliki makna dipermalukan, mimpi

dikejar ular memiliki makna akan diintai musuh atau dicelakai musuh (lawan politik) dan juga mimpi-mimpi buruk yang lainnya”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa suku DHK meyakini bahwa mimpi memiliki makna dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Mimpi merupakan bunga tidur yang memiliki arti keberuntungan, kesialan, kebahagiaan, dan mara bahaya. Seperti halnya dukun (*tabit*) suku DHK dalam menangani pasien sakit, dukun (*tabit*) akan mendengarkan mimpi pasiennya. Artinya, dukun (*tabit*) dapat mengetahui keberhasilan atau pun kegagalan dalam melakukan perawatan penyakit terhadap pasien sakit tersebut.

Pengetahuan tentang penyakit yang diderita pasien sakit sangat penting bagi para dukun (*tabit*) suku DHK terutama dalam menentukan obat yang dipergunakan untuk menanggulangi gangguan penyakit pasien. Hal tersebut, sejalan dengan pandangan Gunadha, (2003: 51) menyatakan bahwa.

“Terdapat banyak ragam obat yang dapat dipergunakan oleh para dukun (*tabit*) dalam melakukan perawatan penyakit sehingga pasien sakit dapat diobati, disembuhkan, dan ditingkatkan derajat kesehatan tubuhnya. Bentuk obat beragam jenisnya, hal tersebut, bertujuan untuk memudahkan dalam memberikan terapi atau pengobatan”.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk perawatan penyakit suku DHK di Kota Palangkaraya, sesuai dengan iklimnya yang tergolong panas para dukun (*tabit*) menegakkan obat kepada pasien sakit menyesuaikan dengan keadaan, situasi, dan adat kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Bentuk perawatan penyakit yang telah dilakukan oleh masyarakat suku DHK menurut Persons adalah sebagai berikut.

Persons mengungkapkan bahwa sistem jaringan dari bagian pengobatan tradisional suku DHK yang berbeda-beda untuk menjelaskan bagian dari struktur pengobatan tersebut. Pengobatan tradisional suku DHK tampak berstruktur apabila dilihat dari penanggulangan penyakit yang dilakukan masyarakat dan juga dukun

(*tabit*) suku DHK. Misalnya, mengalami gangguan kesehatan seperti panas dingin, batuk-batuk, dan sakit kepala. Pengobatan awal dilakukan dengan mempergunakan *air tawar seribu*. Apabila tidak sembuh maka penderita sakit akan *dimungul* (pengambilan penyakit dengan sarana minyak dan batu).

Pengobatan dengan *mungul* digunakan sarana *minyak pisik* (minyak pancing), minyak *pisik* diurapkan ditangan *tabit* setelah itu baru diusapkan pada badan pasien sakit. Tujuan pengobatan *mungul* adalah sebagai penetralisir penyakit atau membunuh penyakit yang di derita pasien sakit. Pengobatan yang telah dilakukan tersebut juga tidak mendatangkan kesembuhan maka barulah pasien sakit dirujuk ke rumah sakit. Apabila dengan pengobatan rumah sakit juga mengalami hal yang sama, maka dilakukan pengobatan terakhir dengan *balian sangiang* atau *tenung*.

Dalam proses pengobatan apabila salah cara menegakkan diagnosis dan mengobati atau memberikan obat dapat menyebabkan penyakit semakin parah. Sebaliknya, apabila diagnosis ditegakkan secara tepat dan obat yang diberikan juga tepat, maka penyakit itu akan menjadi cepat sembuh atau pasien menjadi sehat (*barigas*). Ketepatan diagnosis merupakan kunci utama keberhasilan pengobatan. Artinya, kesalahan diagnosis dapat berakibat pada ketidaktepatan dalam pemberian obat. Selanjutnya bisa memperparah kondisi pasien, bahkan sangat berbahaya bagi keselamatan jiwa pasien. Oleh karena itu, demi keselamatan pasien, para praktisi kesehatan (baik dokter, peramedis, maupun dukun atau *tabit*) secara etik dituntut agar dapat menegakkan diagnosis secara tepat, bekerja secara profesional, dan mengutamakan keselamatan pasien berdasarkan kode etik profesinya masing-masing.

2.3.1 Perawatan Penyakit Fisik (*Panyakit-Laut*)

Perawatan penyakit fisik (*panyakit laut*) yang dilakukan oleh suku DHK telah berlangsung sejak nenek moyangnya. Tradisi pengobatan suku DHK hampir sama dengan yang dilakukan oleh suku-suku lain di Indonesia. Namun, tradisi perawatan penyakit fisik (*panyakit laut*) oleh suku DHK memiliki perbedaan dalam hal cara dan pengobatannya. Dalam perawatan penyakit fisik (*panyakit laut*) suku DHK menggunakan tumbu-

han obat. Selain itu, juga menggunakan minyak-minyak gaib yang terbukti ampuh dalam menyembuhkan suatu penyakit. Perawatan penyakit yang dilakukan meliputi sakit fisik (*haban laut*) atau adanya kerusakan fungsi organ tubuh akibat kelalaian atau kesialan sehingga menimbulkan sakit (*pehek / luka*) pada fungsi organ tubuh, baik menyangkut organ dalam tubuh maupun di luar tubuh manusia. Khusus sakit karena luka (*pehek*), seperti patah tulang, luka memar, atau luka bakar bisa disembuhkan dengan ramuan minyak.

Masyarakat suku DHK memiliki kebiasaan pengobatan secara tradisional sejak nenek moyangnya hingga sekarang ini. Apabilamengalami sakit (*haban*), baik karena kelalaiannya sehingga mengalami luka (*pehek*) maupun penyakit-penyakit dalam dan kronis tidak kunjung sembuh, dilakukan pengobatan dengan menggunakan minyak-minyak dan tumbuhan obat. Dalam pengobatan melalui sarana minyak tersebut yang dimaksud, misalnya minyak bintang, minyak jelawat, minyak kuyang, dan yang lainnya. Di pihak lain pengobatan dengan tumbuhan obat digunakan, baik akar, batang, maupun daun-daun tumbuhan yang ada di hutan Kalimantan. Tumbuhan obat tersebut diutarakan lebih terperinci berdasarkan hasil-hasil penelitian, baik yang dilakukan di Kalimantan maupun di luar Kalimantan. Akan tetapi, tumbuhan tersebut ada dan tumbuh di hutan Kalimantan.

2.3.2 Perawatan Penyakit Non Fisik (*Panyakit Ngaju*)

Perawatan penyakit nonfisik (*panyakit ngaju*) dalam sistem medis tradisional suku DHK terfokus pada pengobatan melalui magi dan religi atau kausal personalistik. Artinya, bentuk perawatan penyakit dilakukan dengan cara ritual atau melakukan persembahan berupa hewan kurban dan saji-sajian. Hal ini dimaksudkan untuk bisa berdamai dengan makhluk-makhluk yang bertanggung jawab atas munculnya penyakit tersebut.

Ritual pengobatan suku DHK tampak beragam dan diyakini masyarakatnya mampu menanggulangi gangguan penyakit nonfisik (*panyakitngaju*). Ritual pengobatan tersebut merupakan tradisi pengobatan yang telah diwariskan dari leluhur nenek moyang suku DHK. Hal itu sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1987:58). Pendekatannyaberorientasi kepada

keyakinan religi, sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib, dan upacara religi. Berdasarkan keyakinan yang kuat terhadap roh-roh leluhur, dengan perantara *dukun (tabit)* sebagai mediator, hingga saat ini suku Dayak (*uluh Dayak*) masih melaksanakan ritual pengobatan apabila penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh. Ritual pengobatan tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, ritual *sangiang*. Ritual *sangiang* merupakan ritual pengobatan terhadap berbagai macam penyakit melalui bantuan roh leluhur (*sahur parapah*) dengan bantuan *lasang* sebagai mediator. Ritual tersebut dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak (*uluh Dayak*) khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Tradisi ritual pengobatan *manyangiang* sampai saat ini diyakini mampu memberikan kesembuhan dari berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur. Nila, (2003:495-496) mengungkapkan bahwa *sangiang* dalam kepercayaan suku DHK dikenal sebagai salah satu saudara *Raja Bunu* (manusia pertama) yang mendiami *pantaisangiang* yang menjadi perantara komunikasi manusia dengan *Ranying Hatalla Langit /Tuhan Yang Maha Esa*.

Oleh karena itu, proses komunikasi menggunakan media manusia terpilih yang dikenal dengan *ba-sangiang*. Ritual *sangiang* tersebut merupakan permohonan kesembuhan kepada *saur parapah* (roh leluhur). Dalam hal ini roh leluhur diyakini mampu memberikan kesembuhan terhadap berbagai macam penyakit baik secara naturalistik maupun personalistik, yang pengobatannya melalui mediator *lasang sangiang*.

Kedua, ritual *menenung*. Secara umum *manenung* merupakan ritual untuk mencari atau meramal sesuatu yang tidak bisa diketahui manusia secara akal sehat, tetapi akhirnya dapat ditemukan atau diketahui. *Menenung* berusaha untuk mencari atau mendapatkan petunjuk dari dewa atau leluhur oleh manusia yang tidak dapat ditemukan dengan berbagai cara. Tujuannya adalah agar dapat diselesaikan atau ditemukan sumbernya dan selanjutnya dilaksanakan ritual sesuai dengan petunjuknya. *Manenung* adalah memberitahukan dan menggunakan malaikat Tuhan yang disebut dengan "*putir santang bawi sintung uju*, bertempat tinggal di *lewu tasik baragantung langit (rahan dare)* (*khayangan*) untuk hadir di rumah tempat melaksanakan ritual *manenung* berlangsung.

2.4 Fisioterapi suku DHK

Sistem medis tradisional suku DHK juga mengupayakan dengan metode dan cara-cara yang telah dilakukan sejak nenek moyangnya agar fisik manusia dapat selalu berfungsi dengan baik. Apabila terjadi gangguan terhadap fungsi tersebut, maka praktisi-praktisi medis tradisional suku DHK dapat melakukan pengobatan dan hal ini masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya bahwa gangguan fungsi fisik tersebut akan dapat normal kembali. Sistem medis tradisional suku DHK berupaya menyembuhkan suatu gangguan penyakit dengan tanaman obat dan ramuan minyak. Di samping itu, juga memiliki kemampuan dalam meramu bahan obat untuk mencegah penyakit yang menghambat keberlangsungan fungsi organ manusia. Fisioterapi dalam sistem medis suku DHK adalah sebagai berikut.

Pertama, fisioterapi dengan ritual mandi kembang. Fisioterapi mandi kembang merupakan suatu proses ritual pengobatan untuk menghilangkan penyakit pada penderita gangguan penyakit, seperti kepongahan, gangguan roh halus, menghilangkan mata luka, gangguan ilmu hitam (*black magic*). Kepongahan, yaitu berupa kesialan yang mengakibatkan seseorang celaka dan menderita sehingga berujung pada kematian. Begitu juga gangguan roh halus bisa membuat seseorang mengalami ketakutan yang luar biasa sehingga menjadikan seseorang kerasukan (*trend*). Selain itu, juga ada yang sampai stres atau menjadi gila. Gangguan roh halus juga bisa terjadi karena kepongahan.

Kedua, fisioterapi dengan tumbuhan obat. Tumbuhan obat yang sudah dikenal secara luas, baik dalam masyarakat suku DHK maupun di luar masyarakatnya, ada beberapa tumbuhan obat masuk dalam industri perdagangan yang bertaraf internasional. Seperti halnya tumbuhan *dengkek* dan *tepadu*. Tumbuhan tersebut merupakan jenis tumbuhan obat yang batangnya mengandung banyak air, tetapi tanaman ini memiliki warna yang berbeda. Warna batang tumbuhan *dengkek* adalah tampak kuning, sedangkan warna batang tumbuhan *tepadu* adalah tampak merah.

Air tumbuhan *tepadu* ini tidak hanya semata-mata menghilangkan dahaga, tetapi warga masyarakat suku Dayak (*uluh Dayak*) telah menjadikan air, akar, dan batang tanaman tersebut untuk bahan pengobatan tradisional. Air *tepadu* batang merah dapat digunakan untuk menyem-

buhkan demam. Selain itu, tanaman ini dipercaya juga untuk menangkal demam pada anak yang sakit karena gangguan makhluk halus. Di pihak lain tumbuhan *dengkek*, batang dan akarnya berwarna kuning dipercaya ampuh untuk menyembuhkan penyakit *hepatitis* atau sakit kuning. Selain menggunakan air yang menetes dari batangnya, batang pohon tersebut juga bisa dimanfaatkan dengan cara direbus, lalu diminum air hasil rebusannya.

Sedangkan tumbuhan bawang dayak digunakan sebagai obat kanker dengan cara mengeringkan umbi dan mengunyahnya. Di pihak lain paduan bawang dayak dan jahe merah, berkhasiat untuk meningkatkan stamina/vitalitas, memperkuat daya tahan sperma, mengobati sakit pinggang, melancarkan air seni, serta mengatasi *bronchitis* dan batuk. Apabila dicampur dengan sadaguri dan kencur, khasiat bawang dayak ini bisa mengobati radang usus, maag, sembelit, hepatitis, dan limpa. Bawang dayak ini jika diramu dengan jati belanda dan temu giring berkhasiat untuk menurunkan berat badan atau melangsingkan badan (obesitas) dan menurunkan kadar lemak. Untuk kaum perempuan, bawang ini juga bisa bermanfaat sebagai sari rapet jika dicampur dengan cabai jawa. Di samping itu berkhasiat mengatasi gangguan nifas, membersihkan rahim, merapatkan vagina, mengencangkan perut dan mengurangi lemak.

Demikian halnya dengan tumbuhan obat *Saluang Belum*. Akar *saluang belum* bagi masyarakat khususnya suku Dayak Kalimantan Tengah, bermanfaat bagi vitalitas kaum laki-laki, *saluang belum* juga dipercaya mampu meningkatkan gairah seksual serta meningkatkan kesuburan pria. Tumbuhan tersebut memiliki kesamaan dengan tumbuhan *pasak bumi*. Khasiat *pasak bumi* telah terbukti dan dirasakan sejak dulu sampai sekarang ini. *Pasak bumi* mengandung ekstrak yang disebut dengan *ethanolic* yang berperan sangat besar dalam menambah jumlah hormon testosteron pada pria. Tanaman *pasak bumi* juga mengandung *strichnin* dan *brusin* yang sangat berkhasiat untuk menambah vitalitas pria karena memiliki sifat *afrodisiak*. Daun *pasak bumi* yang masih muda bisa dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut. Kulitakar *pasak bumi* sangat ampuh untuk mengobati demam, penyembuh luka di gusi atau gangguan cacing, dan tonikum pascamelahirkan. Kulit batang *pasak bumi* banyak dimanfaatkan untuk koagulan

pascaseorang ibu melahirkan. Selain itu, bisa juga digunakan untuk mengobati nyeri pada tulang, Bagian bunga dan buah *pasak bumi* bisa digunakan untuk mengobati penyakit disentri.

Ketiga, fisioterapi dengan menggunakan ramuan minyak. Fisioterapi dengan ramuan minyak biasanya digunakan untuk penyembuhan penyakit fisik akibat luka atau patah tulang biasanya dengan menggunakan minyak bintang. Minyak bintang merupakan ramuan minyak yang tidak ada duanya. Pengobatan dengan minyak ini tentunya memiliki magis tersendiri, seperti halnya dengan kesaksian seorang ibu yang terkena luka bakar 50 % (separoh badan) hangus terbakar karena kelaliannya sendiri. Di-ani menuturkan kronologi kecelakaan dirinya sebagai berikut.

“Waktu itu di rumah saya sedang pemadaman listrik sehingga saya menyalakan lilin untuk penerangan rumah. Tanpa saya sadari, lilin yang dinyalakan tersebut saya taruh bersebelahan dengan obat pembasmi nyamuk (baygon kaleng), kurang lebih 30 menit lilin itu dinyalakan, terjadi ledakan dan menyemburkan api, tepat mengenai badan dan wajah saya. Dengan luka badan yang tergolong parah, saya dirawat di rumah sakit umum Dr. Sivanus Kota Palangkaraya. saya sudah diberikan obat antibiotik dan obat luar untuk kesembuhan lukanya. Akan tetapi, karena gula darahnya tinggi obat yang diberikan dokter justru menambah parah lukanya, sehingga terjadi infeksi, lukanya menjadi borok dan sudah mengeluarkan cairan nanah. Waktu itu saya tidak bisa tidur dengan nyenyak, makan juga ndak bisa karena luka dimulut saya sudah borok. Akhirnya dari inisiatif suami saya, maka dialihkan pengobatannya dengan obat kampung yaitu berupa minyak bintang. Minyak bintang sebelum diminta untuk obat, terlebih dahulu saya memberikan jarum kepada dukun sebagai pengganti obat (minyak bintang). Dukun itu lalu mempersiapkan bahan-bahan pengobatan yang akan diberikan kepada saya. Proses pemberian obat minyak bintang, terlebih dahulu, dukun membentuk bintang dari pisang emas lalu minyak bintang tersebut dioleskan diatasnya (pisang emas yang sudah berbentuk bin-

tang), kemudian langsung diberikan kepada saya dan saya telan pisang tersebut. Menurut dukun itu, minyak bintang ada tiga jenis, yaitu minyak penyambung nyawa, minyak penyambung maut, dan minyak bumi. Setelah saya meminum obat minyak bintang tersebut, pada saat menjelang bintang muncul dari langit, percaya tidak percaya, minyak bintang yang saya minum, bereaksi dan keluar, seolah-olah mendorong luka saya yang telah membusuk.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Sistem kepercayaan sehat sakit dalam tradisi suku DHK yaitu: keadaan sehat apabila kondisi fisik, psikis dan mental dalam keadaan seimbang begitu juga sebaliknya dengan keadaan sakit pabila kondisi fisik, psikis dan mentalnya terjadi ketidak seimbangan. Kondisi sehat dan sakit diyakini oleh suku DHK karena faktor-faktor alam, manusia dan roh-roh. Fenomena tersebut apabila dikaitkan dengan pandangan Foster dan Anderson disebut dengan faktor naturalistik dan personalistik. Selain sistem keyakinan terhadap sehat sakit, pada aspek yang lebih luas sistem medis tradisional suku DHK memiliki bentuk perawatan penyakit yang tampak cukup beragam akan tetapi mengerucut pada dua tindakan yaitu pengobatan alternatif dan pengobatan beomedis (rumah sakit). Dalam pengobatan alternatif meliputi pengobatan melalui tabit-tabit (dukun). Pengobatan alternatif tersebut erat kaitannya dengan persepsi orang suku DHK terhadap etiologi yang bersifat personalistik.

3.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, menyajikan landasan kepada peneliti lain, untuk melakukan penelitian yang lebih luas. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian di daerah lain yang memiliki keadaan penduduk yang hampir sama dengan wilayah kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Seperti halnya di wilayah Kalimantan selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.

Kedua, melalui penelitian ini peneliti

mendapatkan adanya kesinambungan kebudayaan, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat suku DHK dengan masyarakat non Hindu di pulau Borneo dan di luar pulau Kalimantan. Per-

luasan penelitian dengan fokus pada sistem medis tradisional di pelbagai kelompok masyarakat, akan melengkapi gambaran penelitian yang sudah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Foster, 1986. *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 2004, Jakarta- Prenada Media.
- Geertz, Clifford. 1993. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunadha, Ida Bagus. 2003. "Klasifikasi dan Aksi Obat Menurut Ayurveda". *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI. Volume 1 No 1.
- Hamka. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Jalaluddin. H. 2009. *Psikologi Agama. Memahami Prilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- J.J. Kusni, 1994. *Dayak Membangun*. The Paragons. Paris
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta Unipersitas Indonesia Press.
- , 1985. *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta, PT Gramedia.
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi*, universitas indonesia, UI Press.
- Kleinman, 1981. *Patients and Healers in the Context of Culture*. London, England, University of California.
- Kumbara, 2004. *Fungsi dan Makna Ritual Melukat dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa di Bali*. -----, 2013. *Bali Puseh, Sistem Pengobatan Usada Bali*.
- Landy, 1977. *Culture, Disease and Healing. Studies in Medical Anthropology N*.
- LSM (PBBKT), 2003. *Adat Istiadat Dayak Ngaju*. Kalteng, Pusat Budaya Betang.
- Nala, 2003. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, Ayur Weda Sebagai Ilmu Kedokteran*, Denpasar, Program Pasca.
- Riwut Nila, 2003. *Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta : Pusakalima.
- Riwut Tjilik, 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan Tjilik Riwut*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- , 2003. *Sanaman Mantikei. Manaser Panatan Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusaka Lima
- Suka Yasa, 2003. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, Mitos Asal-Usul Ayurveda Dan Diturunkannya Kepada Umat Manusia*, Program Pasca.
- Tim Penulis, 2006, *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya : CV Primal Indah.
- Tim Penulis, 2011. *Budaya Dayak, Permasalahan dan Alternatifnya*, Bayu media.
- Tim Penulis, 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. PPKB (Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Kalteng).
- Utama, Wayan Budi. 2003. "Mempraktekkan Jalannya Penyakit serta Makna Mimpi Menurut Ayur Veda". *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI. Volume 1 No 1.
- Suarta. 2012. *E-mail Sidhasakti@hotmail.Com*.